

Analisis Empat Lapisan Makna Keluaran 13: 20-22: Tiang Awan dan Tiang Api Sebagai Bukti Kedaulatan Allah

Eka Kurniawan Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Email Correspondence : ek5985196@gmail.com

Abstract

This article analyzes Exodus 13:20-22, which describes the pillar of cloud and fire that guided the Israelites out of Egypt, through theological and literary approaches. The purpose of this research is to identify and interpret four layers of meaning contained in the text. The first layer of meaning is the literal meaning, where the pillar of cloud and fire are understood as visible manifestations of God's physical presence. The second layer is the allegorical meaning, which interprets the pillar of cloud and fire as symbols of God's presence and protection throughout the journey of His people. The third layer is the moral meaning, which emphasizes the pillar of cloud and fire as a call to follow God's will and obey His guidance. The fourth layer is the mystical meaning, which describes the pillar of cloud and fire as an experience of encounter with a transcendent and glorious God.

Keywords: *God's Sovereignty; Pillar of Cloud; Pillar of Fire*

Abstrak

Artikel ini menganalisis Keluaran 13:20-22, yang menggambarkan tiang awan dan tiang api yang membimbing bangsa Israel keluar dari Mesir, melalui pendekatan teologis dan sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi empat lapisan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Lapisan makna pertama adalah makna literal, di mana tiang awan dan tiang api dipahami sebagai manifestasi kehadiran Tuhan yang terlihat secara fisik. Lapisan kedua adalah makna alegoris, yang menafsirkan tiang awan dan tiang api sebagai simbol penyertaan dan perlindungan Tuhan selama perjalanan hidup umat-Nya. Lapisan ketiga adalah makna moral, yang menekankan tiang awan dan tiang api sebagai panggilan untuk mengikuti kehendak Tuhan dan taat pada petunjuk-Nya. Lapisan keempat adalah makna

mistis, yang menggambarkan tiang awan dan tiang api sebagai pengalaman perjumpaan dengan Tuhan yang transenden dan penuh kemuliaan.

Kata Kunci: Kedaulatan Allah; Tiang Awan; Tiang Api

PENDAHULUAN

Peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir merupakan salah satu narasi teologis fundamental dalam Perjanjian Lama. Di tengah perjalanan mereka di padang gurun, tiang awan di siang hari dan tiang api di malam hari (Keluaran 13:20-22) berfungsi sebagai manifestasi visual yang menakjubkan dari kehadiran dan tuntunan Allah. Namun, pemahaman terhadap perikop ini seringkali berhenti pada tingkat literal (hanya sebagai mukjizat fisik) atau moral (sekadar pelajaran tentang ketaatan), sehingga mengabaikan kekayaan teologis yang lebih dalam. Kekurangan ini disebabkan oleh minimnya penafsiran yang menggunakan kerangka hermeneutika yang lebih komprehensif.

Akan tetapi, hal ini muncul karena banyak penafsir yang menafsirkan ayat ini secara nilai moral tetapi dengan menggunakan empat lapisan makna maka peran Kristus dalam ayat ini sangat besar. Seperti yang dikatakan oleh Maximos the Confessor bahwa tiang awan dan tiang api bukanlah suatu tanda biasa yang dapat dianggap remeh karena tanda tersebut adalah kenyataan yang membawa keselamatan kepada umat Israel di padang gurun menuju tanah perjanjian sehingga memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan orang yang percaya kepada Tuhan.¹ Oleh karena itu, tiang awan dan tiang api adalah suatu peristiwa yang misteri yang dengan makna keselamatan dan pembebasan bagi orang percaya. Giovanni Remond mengatakan bahwa tiang awan dan tiang api adalah peristiwa yang mengisahkan tentang kepercayaan dan keteguhan iman kepada Tuhan sehingga pada akhirnya dapat membawa kepada keselamatan.² Oleh karena itu, peristiwa Tiang Awan dan Tiang Api dalam Keluaran 13:20-22 bukan sekadar mukjizat fisik, melainkan manifestasi visual yang kaya akan makna teologis dan spiritual yang hanya dapat terungkap secara utuh melalui Analisis Empat Lapisan Makna, yang pada akhirnya akan membuktikan secara menyeluruh Kedaulatan Allah dalam memimpin, menyediakan, dan menyelamatkan umat-Nya.

¹ St. Maximos the Confessor, *The Philokalia The Complete Text Rompiled by St Nikodimos of the Holy Mountain and St Makarios of Corinth Volume 2 Translated from the Greek G.E.H Palmer, Philip Sherrard Kallistos Ware* (London: Feber and Feber, 1981), 123.

² Perbandingan Kisah Tiang Awan dan Tiang Api dalam Kitab Keluaran 13:21-22 dengan Ungkapan Lewo Molo Kame Dore dalam Budaya Lamaholot di Flores Timur, Repositori Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif ledalero.2024

Berdasarkan latar belakang masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis empat lapisan makna yang terkandung dalam Keluaran 13:20-22, yaitu makna literal, alegoris, moral, dan mistis. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai simbolisme tiang awan dan tiang api sebagai bukti kedaulatan Allah. Akan tetapi, pemahaman umum seringkali hanya menekankan fungsi fisik (pemandu dan pelindung) atau mukjizat dari tiang awan dan tiang api. Terdapat kesenjangan dalam menghubungkan peristiwa ini secara eksplisit dan mendalam dengan doktrin teologis utama, yaitu Kedaulatan Allah. Dengan penelitian ini, menghasilkan penemuan bahwa tiang awan dan tiang api, melalui analisis keempat lapisannya, secara definitif membuktikan dan menegaskan Kedaulatan Allah atas ciptaan, sejarah, dan keselamatan umat-Nya. Kebaruan terletak pada penetapan Kedaulatan Allah sebagai titik kulminasi teologis dari penafsiran tersebut. Oleh karena itu, Analisis Empat Lapisan Makna adalah kunci untuk memahami bahwa tiang awan dan tiang api adalah bukti fundamental dan multidimensi dari Kedaulatan Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teks atau analisis naskah. Fokus utama adalah pada penggalian makna yang terkandung dalam teks Keluaran 13:20-22 melalui interpretasi yang mendalam dan komprehensif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Keluaran 13:20-22 dari Alkitab. Teks ini akan menjadi fokus analisis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi empat lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka atau telaah naskah. Peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, seperti teks Alkitab, komentar Alkitab, buku, dan juga dari jurnal-jurnal. Oleh karena itu, Teknik analisis data penelitian ini adalah pembacaan mendalam, mengidentifikasi makna literal, menganalisis teks Alkitab, indentifikasi empat lapisan makna, dan Kesimpulan. Dengan demikian, dengan metode ini maka peneliti sangat mudah untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Lapisan I: *Historia/ Sarkic/ Literal and Historical Meaning*

Teks Asli

Dalam kasus ini, teks yang digunakan adalah teks Septuaginta (BGT) untuk Perjanjian Lama yang merupakan terjemahan bahasa Yunani dari teks Ibrani. Berikut ini teks asli dari Keluaran 13: 20-22: “²⁰ἐξάραντες δὲ οἱ υἱοὶ Ἰσραὴλ ἐκ Σοκχωθ ἐστρατοπέδευσαν ἐν Οἰθόμ

παρὰ τὴν ἔρημον. ²¹ὁ δὲ θεὸς ἠγεῖτο αὐτῶν ἡμέρας μὲν ἐν στύλῳ νεφέλης δεῖξαι αὐτοῖς τὴν ὁδὸν τὴν δὲ νύκτα ἐν στύλῳ πυρός

²²οὐκ ἐξέλιπεν ὁ στῦλος τῆς νεφέλης ἡμέρας καὶ ὁ στῦλος τοῦ πυρὸς νυκτὸς ἐναντίον παντὸς τοῦ λαοῦ”.

Terjemahan Literal

20 Lalu berangkatlah mereka dari Sukot dan berkemah di Etam, di tepi padang gurun. 21 Allah memimpin mereka, baik dalam siang hari di dalam tiang awan maupun dalam malam hari di dalam tiang api untuk menunjukkan kepada mereka sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. 22 Tidak beralih tiang awan itu pada siang hari dan tiang api itu pada malam hari di depan mereka.

Syntactic Content

- Lalu berangkatlah mereka dari Sukot dan berkema di tepi padang gurun.
- Allah memimpin mereka
- Dalam siang hari di dalam tiang awan
- Dalam malam hari di dalam tiang api
- Mereka dapat berjalan siang dan malam
- Tidak beralih tiang awan dan tiang api di depan mereka.

Konteks Historis

Kitab Keluaran merupakan kitab kedua yang tergolong dalam kitab Taurat pada Perjanjian lama Alkitab Kristen. Kitab Keluaran ditulis oleh Musa sendiri dan kitab ini dianggap sebagai produk dari pembuangan bangsa Israel ke Babilonia tahun 5 SM. Kitab Keluaran banyak mengisahkan tentang kaburnya bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir dengan kekuatan Tuhan yang di luar batas pikiran manusia. Oleh karena itu, dengan kemahakuasaan Tuhan kepada bangsa pilihan-Nya maka kitab ini tidak dianggap mitos oleh orang yang percaya kepada Tuhan.

Dalam Keluaran 13: 20-22 tema besar yang dipaparkan adalah bagaimana Tuhan menuntun bangsa Israel ke luar dari tanah Mesir menuju ke tanah Perjanjian. Keluaran 13:20-22 terjadi setelah peristiwa pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Sebelumnya, Allah telah mengutus Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, dan melalui serangkaian tanda dan mukjizat (seperti sepuluh tulah), Allah membebaskan mereka dengan tangan yang kuat. Salah satu aspek yang sangat penting dalam ayat-ayat ini adalah kehadiran **tiang awan dan tiang api** menyertai bangsa Israel sepanjang perjalanan mereka. Tiang awan ini adalah manifestasi kehadiran Allah yang memimpin bangsa Israel dalam perjalanan mereka

melalui padang gurun menuju Tanah Perjanjian. Oleh karena itu, dengan tiang awan dan tiang api maka bangsa Israel merasakan bagaimana Tuhan peduli dengan mereka sehingga mereka mengucap syukur kepada Allah nenek moyang mereka.

Lapisan II: *Theoria/ Noetic/ Spiritual/ Mystical Meaning*

Definisi Tiang Awan

Tiang awan adalah makna yang melambangkan jiwa seorang pemimpin. Gregorius of Nissa menyatakan bahwa awan yang menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir membuat diri mereka berdiri teguh di tempat yang sama, dan mereka tidak mau bergerak sebab tidak ada pemimpin diantara mereka.³ Awan yang dimaksud bukanlah awan biasa tetapi simbol yang melambangkan bagaimana Allah peduli kepada umat-Nya sehingga Ia menjadikan dirinya sebagai pemimpin bagi mereka untuk keluar dari tanah Mesir menuju ke tanah Kanaan. Tuhan berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. (Exod. 13:21 ITB). Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin maka pemimpin tersebut harus memberikan teladan kepada orang yang akan ia pemimpin sehingga dirinya bukan pengikut melainkan diikuti.

Tiang awan adalah sarana bagi ciptaan-Nya untuk melawan rasa takut. Gregorius menyatakan bahwa ketika orang Israel yang baru mengenal iman mengalami ketakutan maka mereka akan kehilangan harapan untuk mencapai kebajikan, namun dengan pemandu yang datang memberikan jalan keluar kepada mereka maka itulah sarana untuk melawan rasa takut yang dialami yang pada akhirnya memberikan pertolongan.⁴ Jika tiang awan adalah sarana maka bagaimana sarana tersebut dapat melahirkan kepercayaan dan harapan sehingga ketakutan bukan tantangan untuk mencapai kebajikan. Oleh karena itu, tiang awan bukanlah hanya sarana yang melahirkan kebajikan melainkan tipologi dari kekuatan dan penyertaan Tuhan.

Tiang awan adalah pertolongan Ilahi yang akan didapatkan melalui doa dan jiwa yang murni. Gregorius menyatakan bahwa di dalam Kitab Suci mengajarkan bahwa pertolongan Ilahi yang dari Tuhan mengundang setiap umat-Nya untuk menyumbangkan suara yang harmonis dengan naik dalam pendengaran Allah yang tidak hanya dilakukan dengan mulut, tetapi dengan doa dan jiwa yang murni.⁵ Tiang awan dalam hal ini menurut Nissa bukan awan

³ Gregory of Nyssa, *The Life of Moses. Translated by Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson* (New York: Paulist Press, 1978), 14.

⁴ Ibid., 48.

⁵ Ibid., 47.

yang memiliki tiang tetapi simbol yang melambangkan bagaimana Tuhan peduli dengan bangsa Israel untuk keluar dari tanah Mesir yang penuh dengan penderitaan. Untuk memperoleh pertolongan Ilahi, maka setiap orang yang percaya harus rela menyucikan dirinya dengan memberikan hidupnya sepenuhnya untuk kemuliaan Tuhan. Oleh karena itu, pertolongan Ilahi bukanlah hanya sekedar perkataan tetapi memiliki makna yang sangat dalam bagi pertumbuhan iman setiap manusia.

Tiang awan berarti lambang dari natur dan kepribadian Allah yang menyatakan diri-Nya. Menurut Gregorius, tiang awan yang dimaksud dalam keluaran ini melambangkan natur Allah yang menyatakan diri-Nya dengan cara yang diterima oleh manusia sehingga dengan Ia menyatakan diri-Nya melalui tiang awan maka mereka yang masih ragu akan kuasa Tuhan percaya.⁶ Jika tiang awan adalah simbol yang melambangkan bagaimana natur Allah yang diterima oleh manusia maka keberadaan Allah akan mudah untuk dijelaskan kepada orang yang tidak percaya akan pribadi Allah sehingga membuka pengetahuan baru bahwa pribadi Allah dapat dijelaskan kepada manusia yang masih meragukan siapakah Tuhan. Oleh karena itu, ajaran ini menciptakan satu kebenaran yang mutlak dimana natur Allah telah dinyatakan kepada manusia sehingga yang menjadi tugas manusia adalah harus mampu untuk membuka dirinya untuk mengenal natur pribadi Allah.

Tiang awan memberikan satu pelajaran penting bagi manusia untuk tidak kehilangan harapan untuk mengenal kebajikan. Mengenal kebajikan merupakan sebuah gambaran yang melambangkan pertolongan Allah untuk mendapatkan kasih karunia Roh. Menurut Gregorius untuk mengenal kebajikan maka perlu ada pemandu yang mampu menuntun orang banyak untuk tidak merasa takut sehingga pikiran mereka akan terhidupkan kembali melalui kasih karunia yang Roh Kudus nyatakan.⁷ Jika tiang awan adalah cara Allah bagi bangsa Israel untuk mengenal kebajikan maka kebajikan yang mereka kenal ialah kebajikan yang memimbing dan melindungi sehingga kita berani menghadapi tantangan dan godaan yang akan menghantui diri kita. Oleh karena itu, perlindungan Tuhan akan dinyatakan pada kehidupan mereka yang menerima kasih karunia Roh Kudus sehingga individu tersebut tidak tergoda tetapi fokus dengan tujuan yang akan dirinya inginkan.

Tiang Awan Bentuk Kristus Menyatakan Diri-Nya

Tuhan dapat menyatakan bentuk diri-Nya kepada manusia lewat tipologi atau teofani.

⁶ Ibid., 45.

⁷ Ibid., 49.

Menurut Gregorius, tiang awan dan tiang api yang menjadi petunjuk kepada bangsa Israel yang menjadi simbol dari bentuk Kristus menyatakan diri-Nya, sehingga dengan tanda tersebut bangsa Israel dapat semakin percaya akan kuasa Allah.⁸ tiang awan adalah gambaran dari bentuk Kristus menunjukkan diri-Nya kepada bangsa Israel untuk semakin percaya lalu mengapa bangsa tersebut terus bersungut-sungut dan marah-marah kepada Musa sebagai utusan Tuhan. Oleh karena itu, awan adalah manifestasi kasih karunia yang memberikan pemahaman kepada setiap orang percaya untuk tidak selalu mencari tahu bagaimana Tuhan yang penuh dengan kasih menyatakan diri-Nya dalam bentuk apa saja sehingga dengan iman yang manusia miliki dapat menjadi kekuatan untuk semakin mengenal akan kuasa Tuhan.

Tiang awan adalah simbol dari kesejukan sehingga memberikan perlindungan kepada bangsa Israel yang keluar dari perbudakan bangsa Mesir. Dalam Kel. 13:21 dan 1 Kor. 10: 1-2 memberikan gambaran tentang bagaimana Tuhan menjadi pelindung dan pembimbing umat pilihan-Nya sehingga pada akhirnya memberikan kesejukan bagi mereka. Gregorius menyatakan bahwa Tuhan bukannya hanya membimbing dan melindungi bangsa Israel melainkan Tuhan membuktikan dirinya sebagai Allah yang Maha hadir kepada manusia)⁹. Hal ini memberikan perspektif yang mendalam bagi setiap orang untuk memahami bagaimana Tuhan yang Maha hadir dan penuh kasih membuktikan kepedulian-nya kepada semua orang yang sungguh-sungguh percaya kepada-nya. Dengan demikian, tiang awan mengajak manusia untuk tidak ragu dan khawatir dalam hidup ini karena Allah mengerti apa yang sedang manusia butuhkan dalam hidupnya.

Tiang awan melambangkan bagaimana perjalanan batin setiap orang dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya. Gregorius menuliskan bahwa tiang awan menjadi simbol dari perjalanan batin manusia karena awan yang menuntun bangsa Israel ketika dalam perjalanan menuju tanah perjanjian, dimana dalam perjalanan tersebut bangsa Israel mengalami godaan dan bahkan tantangan untuk menyalahkan Musa.¹⁰ Dalam perjalanan hidup dan spiritual manusia terkadang manusia menyerah untuk tidak maju dalam mencapai apa tujuannya karena godaan yang mereka terima seringkali mendatangkan kesenangan sementara untuk dinikmati. Oleh karena itu, tanpa tantangan dan masalah maka spiritual manusia tidak akan menjadi lebih baik karena manusia akan merasa dirinya mampu tanpa melibatkan Tuhan.

Tiang Awan Sebagai Bentuk Providensi Ilahi

⁸ Ibid., 63.

⁹ Ibid., 49.

¹⁰ Ibid., 46.

Sinergi antara pikiran manusia dengan pikiran Allah dan para Bapa Gereja dapat dilihat sebagai berikut: Tiang awan merupakan cara Allah untuk menyatakan diri-Nya bahwa Dia adalah Allah yang melindungi dan memelihara ciptaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa providensi Ilahi kepada umat Israel mencerminkan bagaimana Allah memelihara manusia dengan penuh kasih. Gregory mengatakan bahwa pemeliharaan Allah kepada manusia dapat dilihat dalam tiang awan dan tiang api yang terus menuntun dan memimpin bangsa Israel pada saat keluar dari tanah Mesir sehingga Allah hadir dalam bentuk tiang awan dan tiang api.¹¹ Tiang awan menjadi bentuk providensi Ilahi karena Dia tidak pernah membuat manusia terus hidup dalam penderitaan dan dosa. Tiang api dan tiang awan menjadi bentuk dari providensi ilahi karena providensi ilahi merupakan pengaturan Allah atas seluruh makhluk ciptaan-Nya sehingga menjadi suatu kesatuan yang selalu berhubungan satu sama lain yang pada akhirnya menghasilkan kasih karunia.¹² Dalam Ibrani 1:3 “Ia menopang segala yang ada”, artinya dengan Allah menjadikan dirinya sebagai pemelihara maka manusia mendapatkan pengawasan sehingga manusia terus dituntut untuk terus bersandar kepada perintah Allah.

Providensi berarti pemelihara yang tidak dapat ditandingi oleh kuasa manusia. Gregory mengatakan bahwa pemeliharaan yang tidak dapat ditandingi adalah cara Allah menyatakan cinta kasih-Nya kepada manusia dalam berbagai bentuk, termasuk kepada bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir, dimana Allah yang penuh dengan kasih dan kuasa menyatakan pemeliharaan-Nya dengan menjadi penjaga dan pelindung bagi bangsa Israel untuk melewati padang gurun.¹³ Jika providensi adalah pemeliharaan maka bagaimana tiang awan yang hanya menjadi penuntun bagi bangsa Israel dapat memberikan perlindungan, sebab Allah hanya menyatakan kuasa-Nya lewat tanda-tanda bukan secara langsung. Dalam Ulangan 6:5 “Manusia harus tunduk dan beribadah kepada Allah karena tujuan Allah menciptakan manusia bukan untuk melawan Allah tetapi untuk mentaati dan mengasihi Allah”. Hal ini menunjukkan bahwa hidup manusia tidak terlepas dari kendali pemeliharaan Allah sang pencipta yang Agung. Seperti dalam Yohanes 4:24 “Namun roh manusia tidak lebih tinggi daripada Roh Allah, karena Allah adalah Roh”. William Dyrness menyatakan bahwa providensi ilahi yang Allah nyatakan lewat tiang awan dan tiang api menunjukkan bahwa Allah sedang melakukan mujizat secara langsung yang dapat dilihat oleh manusia sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak mungkin terjadi bagi bangsa yang hidup dalam dosa jika bukan karena pemeliharaan

¹¹ Ibid., 47.

¹² Oren Siregar Deni Nurniat Gulo, “Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama: Jutipa* 1 (2023): 153–159.

¹³ Gregory of Nyssa, *The Life of Moses. Translated by Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson*, 52.

Allah yang penuh dengan kasih karunia.¹⁴ Oleh karena itu, providensi ilahi menunjukkan bahwa Allah yang penuh dengan kuasa selalu menjadi pemimpin yang memelihara semua makhluk ciptaan-Nya dalam situasi apapun karena Dia adalah Allah yang kasih itu sendiri.

Providensi ilahi menunjukkan bahwa Allah hadir dan melindungi umat pilihan-Nya sehingga Dia membebaskan bangsa Israel dari bahaya dan musuh yang mengancam. Gregory menuliskan bahwa tiang awan yang menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menunjukkan bahwa Allah adalah pemimpin yang tidak melihat betapa buruknya bangsa Israel dihadapan Allah tetapi dengan belas kasihan Allah yang penuh dengan kasih karunia menjadikan kejahatan tersebut menjadi dasar diri-Nya untuk menunjukkan bahwa Dia adalah pribadi yang mampu memberikan keselamatan.¹⁵ Tanpa kasih karunia dari Allah yang penuh dengan kasih maka bangsa Israel tidak akan mudah untuk keluar dari tanah Mesir sebab mereka adalah bangsa yang senang dengan pelanggaran dan dosa. Kisah Para Rasul 17:26 “Dari satu orang saja Dia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka”. Hal ini memberikan pemahaman kepada setiap manusia bahwa bukti kepedulian dan pemeliharaan Allah kepada manusia adalah dengan menentukan semua hal-hal yang terjadi dalam proses kehidupan manusia yang Ia kasih. Santo Bede mengatakan tiang awan menjadi bagian dari providensi Allah karena Dia tidak hanya menjadi pembebas bagi bangsa Israel tetapi juga menjadi pemimpin yang menuntun mereka untuk tidak tersesat dan berbalik kepada kehidupan lamanya seperti yang mereka lakukan di tanah Mesir.¹⁶ Oleh karena itu, providensi ilahi berarti bagian dari pribadi Allah yang menjadi sosok pemimpin yang tidak pernah putus asa mendampingi umat-Nya sehingga Dia hadir untuk memberikan karya keselamatan kepada mereka.

Tiang awan menjadi providensi ilahi yang membimbing. Parel menyatakan bahwa providensi ilahi ialah bagian dari cara Allah untuk memberikan pemeliharaan kepada manusia ciptaan-Nya yang berlangsung dalam kekekalan (rencana total Allah) sehingga semua ciptaan mengakui bahwa hanya Dia Allah yang penuh dengan kuasa sehingga Dia menjadikan diri-Nya sebagai pemimpin dan pemelihara yang setia.¹⁷ Allah menyatakan pemeliharaan-Nya kepada umat Israel dengan memberikan arah tujuan yang harus mereka lewati. Gregory mengatakan

¹⁴ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001), 75.

¹⁵ Gregory of Nyssa, *The Life of Moses. Translated by Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson*, 50.

¹⁶ St. Bede the Venerable, *Komentari Santo Bede Tentang Kitab Keluaran* (London: Lutterworth Press, 1999), 89.

¹⁷ Parel Tanyit, “Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia,” *Jurnal Jaffray* 2 (2005): 77–58.

bahwa tiang awan, lebih dari sekadar fenomena alam, sehingga hal ini menjadi manifestasi kehadiran ilahi yang nyata bagi umat Israel. Sebagai provinsi ilahi, ia menjadi petunjuk spiritual yang tak pernah menyimpang, senantiasa membimbing mereka dalam perjalanan panjang menuju tanah perjanjian.¹⁸ Melalui simbol yang begitu agung, Allah tidak hanya memberikan arah fisik, namun juga menanamkan keyakinan mendalam akan pemeliharaan-Nya yang abadi. Tiang awan menjadi saksi bisu atas kesetiaan Allah yang tak pernah luntur, bahkan di tengah gurun pasir yang tandus. Dalam Mazmur 139:7-10 berkata “Ke mana aku dapat pergi dari Roh-Mu? Ke mana aku dapat melarikan diri dari hadapan-Mu? Jika aku naik ke langit, Engkau di sana; jika aku membuat tempat tidurku di dunia orang mati, lihat, Engkau juga ada di sana. Jika aku mengambil sayap fajar dan menetap di ujung laut, bahkan di sana pun tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu akan memegang aku.” Oleh karena itu, providensi ilahi berarti Allah menyatakan bagaimana Dia setia hadir untuk memelihara manusia ciptaan-Nya sehingga mereka mendapat tuntunan dari Allah sang pelindung yang abadi.

Tiang Awan Sebagai Bentuk Ketergantungan Manusia kepada Allah

Dalam perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir maka mereka harus taat dan sebar dalam mengikuti tuntunan dan pimpinan dari Allah melalui padang gurun yang ditandai melalui tiang awan dan tiang api. Perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir merupakan contoh nyata pentingnya ketaatan dan kesabaran dalam mengikuti pimpinan Allah (Keluaran 13:20-22). Gregory mengatakan bahwa ketaatan dan kesabaran ini didorong oleh kepercayaan bahwa Allah selalu menyertai dan membimbing umat-Nya melalui berbagai tantangan sehingga tiang awan dan api yang menandai perjalanan tersebut simbol providensi ilahi yang memimpin dan melindungi bangsa Israel.¹⁹ Dengan menganalisis peristiwa ini, kita dapat memahami bahwa ketaatan dan kesabaran merupakan kunci untuk menghadapi kesulitan dan mencapai tujuan ilahi. Hendi menyatakan bahwa kesabaran dan ketaatan manusia menjadi kunci dalam diri setiap orang untuk dapat memahami karya Allah yang besar sehingga menjadi bukti bahwa manusia bergantung kepada Allah sebagai pemelihara yang abadi.²⁰ Oleh karena itu, perjalanan bangsa Israel ini memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita tentang kepemimpinan dan ketergantungan manusia kepada Allah dalam kehidupan ini.

Ketergantungan kepada Allah merupakan suatu bukti bahwa manusia adalah ciptaan

¹⁸ Gregory of Nyssa, *The Life of Moses. Translated by Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson*, 53.

¹⁹ *Ibid.*, 63.

²⁰ Hendi, “Pemikiran Bapa-Bapa Philokalia Tentang Hesychasm: Pembaruan Batin Menuju Kesempurnaan Seperti Kristus,” *Berita Hidup* 4 (2022): 501–517.

bukan pencipta sehingga selalu membutuhkan kuasa dan perlindungan dari Allah sang pencipta. Gregory mengatakan bahwa ketergantungan manusia kepada Allah merupakan sebuah gambaran yang konkrit tentang kisah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan kisah ini cenderung mengarah kepada pembebasan manusia dari dosa yang dilakukan langsung oleh Kristus melalui karya kematian-Nya di kayu salib.²¹ Akan tetapi, dengan gambaran ini maka awan dan tiang api yang menuntun bangsa Israel menyatakan bagaimana Allah hadir senantiasa dalam kehidupan umat-Nya. Maximus menyatakan bahwa ketika manusia tidak bergantung kepada kehendak Allah maka manusia akan terus melawan dan melakukan pemberontakan kepada Allah sehingga manusia tidak mengandalkan Tuhan tetapi berpaut pada kekuatan dan kehendaknya sendiri.²² Ketika manusia menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, mereka akan lebih rendah hati dan menghargai setiap anugerah yang telah diberikan. Sebaliknya, sikap sombong dan merasa mampu mengatasi segala permasalahan tanpa bantuan Tuhan justru akan membawa manusia pada kehancuran. Pernyataan Maximus mengundang kita untuk merenung lebih dalam tentang makna kehidupan dan peran Tuhan di dalamnya. Oleh karena itu, ketergantungan manusia kepada Allah memberikan dampak yang luas bagi hidup manusia dimana manusia diajak untuk terus hidup dalam perintah Allah karena Allah menghendaki manusia untuk tidak berpaut dari pada-Nya.

Tiang awan bukan hanya sebagai bentuk manusia harus berpaut kepada Allah tetapi bagaimana setiap manusia mensyukuri anugerah Allah yang telah ia terima dalam hidupnya. Gregory mengatakan bahwa tiang awan bukan hanya sebagai bentuk manusia harus berpaut kepada Allah tetapi bagaimana setiap manusia mensyukuri anugerah Allah yang telah ia terima dalam hidupnya.²³ Akan tetapi, jika tiang awan menjadi bentuk pautan manusia kepada Allah maka manusia harus dapat mensyukuri hal yang telah Allah lakukan melalui tuntunannya kepada bangsa Israel lewat tiang awan dan tiang api. Dalam 1 Tesalonika 5:18 dikatakan "Ucapkanlah syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah bagi kamu dalam Kristus Yesus." Ayat ini secara tegas memerintahkan kita untuk bersyukur dalam segala situasi. Freddy & Dedi menyatakan bahwa ucapan syukur manusia yang paling terpenting bagi Allah adalah hidup seturut dengan kehendak Allah sehingga hal tersebut menjadi bukti bahwa

²¹ Gregory of Nyssa, *The Life of Moses. Translated by Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson*, 48.

²² St. Maximos the Confessor, *The Philokalia The Complete Text Rompiled by St Nikodimos of the Holy Mountain and St Makarios of Corinth Volume 2 Translated from the Greek G.E.H Palmer, Philip Sherrard Kallistos Ware* (London: Feber and Feber, 1981), 123.

²³ Gregory of Nyssa, *The Life of Moses. Translated by Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson*, 27.

manusia terus bergantung kepada perintah dan kuasa Allah sebagai sang pencipta yang abadi.²⁴ Dengan demikian, maka dengan tiang awan manusia dapat mengenal kemahakuasaan Allah secara mendalam untuk mereka rasakan sehingga pada akhirnya menjadi karya penebusan bagi hidup manusia untuk mencapai keselamatan.

Tiang awan dalam kisah Keluaran merupakan lebih dari sekadar fenomena alam. Ia adalah manifestasi nyata dari kehadiran dan pemeliharaan Allah bagi umat-Nya, Israel. Gregory mengatakan bahwa tiang awan yang menuntun mereka di siang hari dan tiang api yang menerangi malam hari melambangkan **ketergantungan mutlak manusia kepada Allah**.²⁵ Sama seperti bangsa Israel yang tidak bisa melanjutkan perjalanan tanpa petunjuk tiang awan, demikian pula kita sebagai manusia membutuhkan bimbingan ilahi dalam setiap langkah kehidupan. Ketergantungan ini bukan berarti kita lemah atau tidak berdaya, melainkan sebuah pengakuan akan keterbatasan kita sebagai manusia. Kita menyadari bahwa segala sesuatu yang kita miliki, termasuk kehidupan kita sendiri, adalah anugerah dari Allah. **Hendi menuliskan bahwa tiang awan menjadi simbol harapan dan keyakinan** bahwa Allah selalu menyertai umat-Nya, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.²⁶ Dalam konteks kehidupan manusia, maka tiang awan dapat diartikan sebagai **firman Tuhan, Roh Kudus**, atau **jemaat** yang menjadisumber kekuatan dan inspirasi bagi kita. Ketika kita merasa tersesat atau menghadapi tantangan hidup, kita dapat kembali kepada sumber-sumber tersebut untuk mencari petunjuk dan penghiburan. **Ketergantungan kita kepada Allah bukanlah tanda kelemahan, melainkan tanda kedewasaan iman. Oleh karena itu**, Ketergantungan kepada Allah dan kebebasan manusia bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dengan mengakui ketergantungan kita kepada Allah, kita memperoleh kebebasan yang sejati, kebebasan untuk hidup seutuhnya dan mencapai potensi kita sebagai manusia.

Konsep Teologis

Ide Utama: Allah yang Berdaulat

Ide Pendukung:

- a. Sarana untuk melawan rasa takut
- b. Pemimpin yang melindungi

²⁴ Meriba Freddy Simamora, Dedi Bastanta, Masa, "Karya Allah Terhadap UmatNya Yang Bersungut-Sungut Ketika Menghadapi Kesulitan (Eksegesis Keluaran 17:1-7)," *Jurnal Teologi Kerugma 2* (2020): 26–41.

²⁵ Gregory of Nyssa, *The Life of Moses. Translated by Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson*, 47.

²⁶ Hendi, "Pemikiran Bapa-Bapa Philokalia Tentang Hesychasm: Pembaruan Batin Menuju Kesempurnaan Seperti Kristus."

- c. Penuntun yang setia
- d. Memberikan pembebasan dan pertolongan

Refleksi Personal

Menghayati doktrin Allah yang berdaulat sebagai pemimpin bagi manusia merupakan suatu hal yang sangat mendalam yang digambarkan dalam Keluaran 13: 20-22, membawa manusia untuk mengenal bagaimana Allah peduli untuk memimpin dan melindungi semua makhluk ciptaan-Nya. Kisah ini menceritakan bagaimana Tuhan menunjukkan kedaulatan dan kuasa-Nya kepada umat Israel di dalam perjalanan mereka menuju tanah perjanjian. Kisah ini bukan hanya cerita mitos yang tidak mengandung nilai moral dan spiritual melainkan sebaliknya. Banyak dari kita orang percaya yang menganggap kedaulatan Tuhan sulit untuk manusia akui karena tidak dapat dilihat secara kasat mata. Akan tetapi, dalam kisah ini Tuhan menyatakan kedaulatan-Nya melalui tiang awan dan tiang api kepada umat Israel. Tiang awan dan tiang api merupakan simbol kedaulatan Allah kepada bangsa Israel dimana kedaulatan tersebut menunjukkan pribadi Allah yang memimpin dan juga melindungi. Oleh karena itu, dengan kita percaya kepada Allah sang pencipta maka hal yang perlu kita imani adalah Allah dapat hadir dalam keadaan apapun dalam hidup ini karena Dia tidak pernah membiarkan ciptaan-Nya menderita dan tersiksa.

Lapisan III: Moral/ *Psychic*/ *Good Works*

Aplikasi: Ketaatan dan Perbuatan Baik

Dalam Keluaran 13: 20-22 memberikan teladan kepada setiap orang percaya untuk taat kepada kehendak Allah. Dimana, ketaatan yang perlu dikerjakan oleh setiap orang percaya adalah harus percaya dengan tuntunan Tuhan, mengakui Tuhan sebagai Allah yang penuh dengan kuasa, menjaga iman dan kepercayaan kepada Allah melalui tindakan-tindakan yang akan dikerjakan. Perjalanan hidup manusia sangat banyak tantangan yang selalu dihadapi, tetapi kisah ini mengingatkan kembali kepada setiap orang percaya bahwa Allah selalu ada dan hadir dalam segala aspek hidup manusia termasuk ketika melewati lembah kelam dalam hidup ini. Oleh karena itu, dengan melakukan hal yang seperti ini maka kita sebagai orang percaya menunjukkan bagaimana kita menghargai Tuhan di dalam hidup kita sehingga kita dibentuk untuk menjaga gambar dan rupa Allah yang sempurna.

Lapisan IV: *Anagogic*/ *Eskatologis*/ *Pengudusan*

Lapisan anagogic dalam pembacaan Alkitab memberikan gambaran kepada setiap manusia untuk mendalami bagaimana kedaulatan Allah yang telah dinyatakan dalam hidupnya.

Kedaulatan Allah merupakan bagian dari pengudusan hidup manusia untuk menjadi ciptaan yang serupa dan segambar dengan sang pencipta itu sendiri. Dalam konteks Keluaran 13: 20-22, memberikan pemahaman yang mendalam kepada setiap manusia yang percaya akan kuasa Allah ketika menuntun umat pilihan-Nya keluar dari tanah perbudakkan Mesir. Disini kita dapat melihat bagaimana kedaulatan Allah yang penuh kuasa menuntun bangsa Israel melewati laut merah dan padang gurun. Tuntunan Allah kepada bangsa Israel melalui tiang awan dan tiang api merupakan gambaran perjalanan hidup manusia yang tidak dapat lepas dari kendali sang pencipta-Nya.

Dalam lapisan anagogic ini/ pengudusan, sebagai orang yang percaya kepada Allah yang berdaulat maka tindakan personal dan ketaatan kita akan kuasa Tuhan merupakan respon kita sebagai makhluk ciptaan yang memiliki keterbatasan, karena kita adalah ciptaan yang rapuh yang tidak dapat hidup tanpa sang pencipta yang berdaulat. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa Allah yang berdaulat adalah Allah yang melampaui segala kuasa manusia, karena manusia hanya berada di bawah kendali Allah sang pencipta itu sendiri. Oleh karena itu, dengan ketaatan ini maka setiap orang yang percaya kepada Tuhan selalu menjadikan Tuhan sebagai pemimpin hidupnya untuk menghadapi situasi yang terpuruk sekalipun.

Kesimpulan

Melalui analisis empat lapisan makna ini, Keluaran 13:20-22 pesan teologis yang kaya tentang kedaulatan Allah, kasih setia-Nya, dan panggilan-Nya bagi umat-Nya untuk hidup dalam iman dan ketaatan. Tiang awan dan tiang api bukan hanya menjadi bukti kehadiran Tuhan, tetapi juga menjadi simbol pengharapan dan kekuatan bagi umat-Nya dalam menghadapi perjalanan hidup yang penuh tantangan. Secara literal, tiang awan dan tiang api merupakan manifestasi fisik kehadiran Tuhan yang di tengah-tengah bangsa Israel. Ini menunjukkan bahwa Tuhan hadir secara nyata dan aktif dalam kehidupan umat-Nya. Oleh karena itu, tiang awan dan tiang api melambangkan penyertaan dan perlindungan Tuhan dalam perjalanan hidup umat-Nya. Mereka menjadi simbol bahwa Tuhan selalu hadir dan membimbing umat-Nya melalui segala tantangan dan kesulitan.

REFERENSI

- St. Bede the Venerable. *Komentar Santo Bede Tentang Kitab Keluaran*. London: Lutterworth Press, 1999.
- Deni Nurniat Gulo, Oren Siregar. “Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama: Jutipa 1* (2023): 153–159.
- Dyrness, william. *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Freddy Simamora, Dedi Bastanta, Masa, Meriba. “Karya Allah Terhadap UmatNya Yang Bersungut-Sungut Ketika Menghadapi Kesulitan (Eksegesis Keluaran 17:1-7).” *Jurnal Teologi Kerugma 2* (2020): 26–41.
- Gregory of Nyssa. *The Life of Moses. Translated by Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson*. New York: Paulist Press, 1978.
- Hendi. “Pemikiran Bapa-Bapa Philokalia Tentang Hesychasm: Pembaruan Batin Menuju Kesempurnaan Seperti Kristus.” *Berita Hidup 4* (2022): 501–517.
- St. Maximos the Confessor. *The Philokalia The Complete Text Rompiled by St Nikodimos of the Holy Mountain and St Makarios of Corinth Volume 2 Translated from the Greek G.E.H Palmer, Philip Sherrard Kallistos Ware*. London: Feber and Feber, 1981.
- Parel Tanyit. “Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia.” *Jurnal Jaffray 2* (2005): 77–58.